

SKRIPSI TARI
HAHOMION NA TOLU



Oleh:

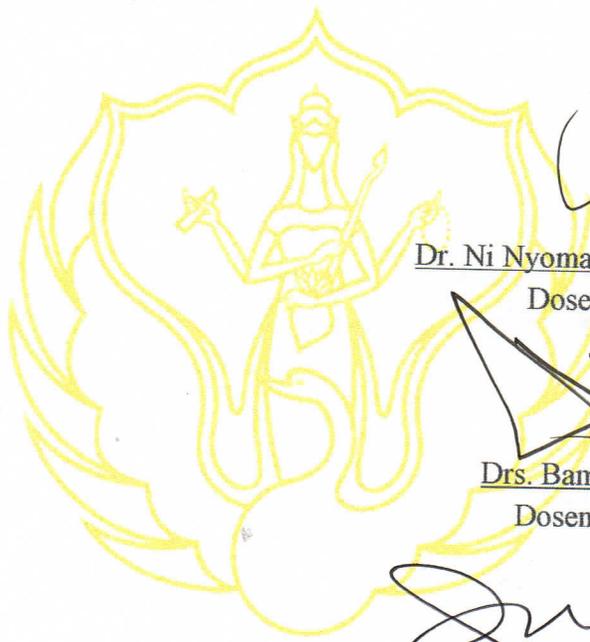
Rines Onyxi Tampubolon

NIM: 1311442011

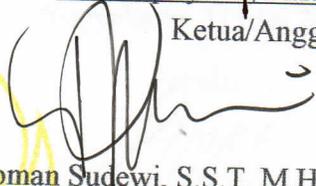
Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017

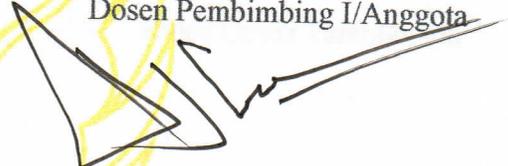
LEMBAR PENGESAHAN

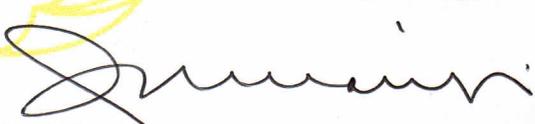
Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 31 Mei 2017




Dra. Supriyant, M.Hum
Ketua/Anggota


Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum
Dosen Pembimbing I/Anggota


Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn
Dosen Pembimbing II/Anggota


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Y. Indriyani, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 31 Mei 2017

Penulis

Rines Onyxi Tampubolon

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih serta karuniaNya yang begitu melimpah di dalam kehidupan saya, hingga saya mampu menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi tari “Hahomion Na Tolu” dengan penuh sukacita, penuh arti dan penuh pembelajaran. Karya tari dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari “Hahomion Na Tolu” dimaknai sebagai sebuah proses pendewasaan diri. Dalam sebuah proses pendewasaan diri, tentu banyak sekali permasalahan yang mengiringi. Sikap/prilaku, pemikiran, dan tutur kata. Hal tersebut tentunya sangat wajar terjadi di sebuah proses, karena sebuah permasalahan mampu mengajarkan kita untuk tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari permasalahan tersebut, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik secara sengaja ataupun tidak. Dalam kesempatan ini pula, saya ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perwujudan karya dan skripsi tari “Hahomion Na Tolu”.

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu mencurahkan kasih, kekuatan, dan kesetiaan di setiap perjalanan proses ini. Ketika kesesakan dan keputusasaan datang, hanya dari-Mu Tuhan pertolongan datang melingkupi diriku untuk

tetap berjuang menghadapi segala permasalahan yang ada. Karena segala permasalahan bisa kutanggung hanya di dalam Yesus Kristus.

2. Kepada Papa dan Mama terhebat. Papa adalah seorang sosok yang selalu mengajarkan Rines untuk menjadi orang bijak. Papa jugalah orang pertama yang mendukung dan berjanji untuk mengantar adik melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta. Namun Tuhan berkehendak lain, saat ini papa sudah tenang bersama Bapa di Sorga. Hingga sekarang, nasehat, harapan, dan cita-cita papa yang menguatkan Rines hingga bisa menyelesaikan tahap penyelesaian pendidikan saat ini. Mama adalah sosok wanita kuat yang berjuang sendiri dalam merawat empat orang anak. Mengutamakan pendidikan anaknya hingga selesai, dan selalu memaknai bahwa anaknya yang akan menjadi bintang kehidupan di hidupnya. Harapan dan pengorbanan mama yang selalu membuat Rines bertahan dan berjuang dalam kondisi apapun dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa, harapan dan dukungan Papa dan Mama dapat Rines wujudkan pada saatnya nanti. AMEN
3. Untuk abang-abang Venrico dan Rendy Ronaldo dan Kakak Jenita Risada, terima kasih atas cinta kasih dan *support* yang luar biasa yang diberikan. Terima kasih atas waktu dan pengertian kakak dan abang untuk memahami adik yang bungsu ini. Hanya harapan dan doa kepada Tuhan yang bisa Rines panjatkan untuk kesuksesan dalam hidup abang dan kakak.
4. Kepada Dra.Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang

diberikan, sehingga saya bisa melaksanakan pementasan ujian dengan baik dan lancar. Terima kasih juga kepada bapak dan ibu yang selalu siap mengarahkan dan melayani saya apabila ada permasalahan yang dihadapi ketika proses Tugas Akhir. Bapak dan ibu selalu berusaha untuk mengerti dan memahami kami sebagai anak, hal ini yang membuat saya merasa dirangkul dan dukung dalam setiap langkah saya. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan oleh Tuhan.

5. Kepada Dr. Ni Nyoman Sudewi, S,ST, M.Hum dan Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan II karya tugas akhir “Hahomion Na Tolu”. Terima kasih atas waktu dan pikiran yang ibu dan bapak luangkan untuk memberikan bimbingan Tugas Akhir kepada saya, dari mulai proses pengajuan Tugas Akhir, pengkaryaan, naskah tari, hingga pertanggungjawaban. Semua yang telah ibu dan bapak berikan sangat bermanfaat bagi saya, semoga segala ilmu yang saya terima dari ibu dan bapak dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang.
6. Kepada Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn, dosen wali dan orang tua pengganti yang mendampingi saya dalam proses belajar selama empat tahun di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ibu adalah orang yang disiplin yang mengajarkan saya untuk bisa menjadi mahasiswa yang disiplin di setiap kegiatan, ibu juga merupakan orang yang selalu memberikan perhatian terhadap kondisi dan proses berkesenian saya selama perkuliahan. Walaupun dalam proses penyelesaian

Tugas Akhir ini ibu dan saya tidak terlalu banyak berkomunikasi, tetapi saya percaya bahwa ibu selalu memberikan dukungan dan semangat di setiap tatapan dan senyuman yang ibu lontarkan kepada saya. Semoga semangat dan dukungan itu selalu bisa saya rasakan sampai kapanpun itu.

7. Kepada Drs. Krismus Purba, M.Hum, selaku teman berbagi informasi dan pengetahuan tentang tradisi Batak. Terima kasih atas waktu luang yang bapak berikan untuk menambah pengetahuan saya tentang tradisi Batak. Bapak yang selalu mendukung saya untuk terus semangat dan menjunjung budaya Batak. Terima kasih juga atas bantuan bapak dalam urusan peminjaman alat instrumen musik Batak yang saya gunakan, sehingga tidak ada kendala hingga pementasan. Semoga bapak tidak pernah jenuh untuk selalu berbagi ilmu dengan saya, dan sukses untuk bapak kedepannya.
8. Kepada penari Shafira Emerald dan Oky Bima Reza Afrita. Dua penari yang mau meluangkan dan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran demi terwujudnya koreografi “Hahomion Na Tolu”. Terima kasih atas proses manis yang penuh kenangan, dan tubuh indah yang penuh ikhlas berkontribusi dalam karya ini. Semoga kalian tetap terus ‘bergerak’ dan berkarya serta menghidupkan tari dimanapun kalian berada. Sukses untuk segala proses kalian ke depannya, AMIN.
9. Kepada pemusik, Mario, Bigjoe, Endo, Hitmen, Bg Jho, Andre, Oel dan Phanja, segala pencapaian kita di dalam proses karya ini memiliki cerita senang dan susah. Terima kasih atas komitmen dan usaha yang teman-teman

berikan penuh dengan tanggungjawab dan tulus ikhlas. Ketulusan ini sangat menguatkan saya hingga tahapan proses berkarya dapat kita lalui dan terselesaikan dengan baik. Teruslah belajar berproses, karena dari berproses kalian bisa memahami tentang kehidupan di dunia seni.

10. Agatha Irena Praditya, sahabat luar biasa yang selalu siap membantu dengan penuh tulus dan ikhlas dalam segala hal. Terima kasih atas kemurahan dan ringan tangannya yang banyak sekali berkorban untuk kelancaran dan kesuksesan sahabatmu ini. Semoga Tuhan juga yang memberikan kelancaran dan kesuksesan di setiap perjuanganmu.
11. Kepada Haris Afifan, adik tingkat yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan di setiap proses pengkaryaan. Terima kasih atas kesabaran dan pertolongannya dalam setiap persiapan latihan. Semoga segala apa yang kamu tabur saat ini, suatu saat bisa kamu tuai menjadi pembelajaran dalam hidup kamu nantinya.
12. Kepada teman-teman seperjuangan dalam Tugas Akhir tengah semester, Dewa, Indres, Jalu, dan Corine yang selalu menjadi teman untuk tukar pikiran selama proses Tugas Akhir. Kita selalu saling menguatkan satu dengan lainnya, karena kita menyadari bahwa kita adalah manusia yang lemah dan butuh dukungan dari orang lain. Segala kebersamaan dan usaha kita saat ini akan menjadi sebuah cerita yang penuh dramatik dan memiliki kenangan mendalam yang akan indah untuk diceritakan suatu saat nanti.

13. Daniel Nainggolan, alumni Jurusan Teater ISI Yogyakarta warga Batak yang pertama kali memberikan perhatian kepada saya saat proses perkuliahan di ISI Yogyakarta. Daniel selalu mendukung saya untuk mengembangkan kebudayaan Batak, dan selalu meyakinkan saya bahwa segala sesuatu dalam proses pengkaryaan akan tercapai dengan maksimal jika kita bisa menyikapinya dengan tepat. Terima kasih atas segala keikutsertaan dan motivasi yang diberikan, hingga saat ini abang yang menjadi salah satu orang yang menguatkan aku untuk selalu memaknai Dalihan Natolu.

Keberhasilan dan kesuksesan karya berikut skripsi ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Tentunya saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang berkontribusi dalam proses dan pementasan karya “Hahomion Na Tolu” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga ikatan kekeluargaan yang kita bangun bisa terus terjalin dan terjaga sampai selamanya. Di balik keberhasilan karya ini tentu ada kekurangan dalam beberapa hal. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik. Terima kasih.

Penulis

Rines Onyxi Tampubolon

RINGKASAN
Hahomion Na Tolu
Rines Onyxi Tampubolon
(1311442011)

Dalihan Natolu dalam kehidupan masyarakat Batak dianggap sebagai pandangan hidup yang memiliki nilai-nilai yang bersifat universal. *Dalihan Natolu* terbagi menjadi tiga kedudukan fungsional yaitu, *Somba Marhulahula* (hormat kepada keluarga dari pihak istri), *Elek Marboru* (mengayomi wanita) dan *Manat Mardongan Tubu* (bersikap sopan/hati-hati kepada teman semarga). Tiga kedudukan yang menjadi penyokong adat inilah yang disimbolisasikan ke dalam bentuk visual *Dalihan Natolu* (tungku berkaki tiga). Tungku yang memiliki tiga kaki, memiliki keseimbangan yang mutlak, karena tungku tersebut tidak dapat berdiri dan tidak dapat digunakan apabila salah satu kakinya rusak. Berdasarkan makna tersebut, leluhur suku Batak memilih tungku berkaki tiga sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang bersaudara atau satu marga dengan kelompok pemberi istri dan kelompok penerima istri. Segala kegiatan adat masyarakat Batak tidak dapat berjalan dan terlaksana apabila salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak ada.

Dalam karya *Hahomion Na Tolu*, penggunaan tiga orang penari yang terdiri dari satu penari perempuan dan dua penari laki-laki dianalogikan sebagai gambaran konsep keseimbangan nilai tiga yang terkandung dalam *Dalihan Natolu*. Koreografi dalam garap tari kelompok ini memanfaatkan media gerak hasil pengembangan beberapa motif Tari Tor-Tor Batak sesuai ketubuhan penata. Pengolahan motif ditekankan pada kualitas gerak tegas, kuat, dan perwujudan desain yang menunjukkan keseimbangan melalui gerak-gerak saling menyangga dan *lifting*. Busana dalam koreografi ini menggunakan bahan *Ulos* dan pilihan warna lebih pada warna merah, hitam dan putih, ketiganya merupakan warna yang digunakan dalam setiap kegiatan adat Batak. Musik tari diformat *live* dengan pola-pola hasil pengembangan *Gondang Uning-uningan* Batak. Karya ini diharapkan memberikan informasi tentang makna dan nilai yang terkandung dalam *Dalihan Natolu*.

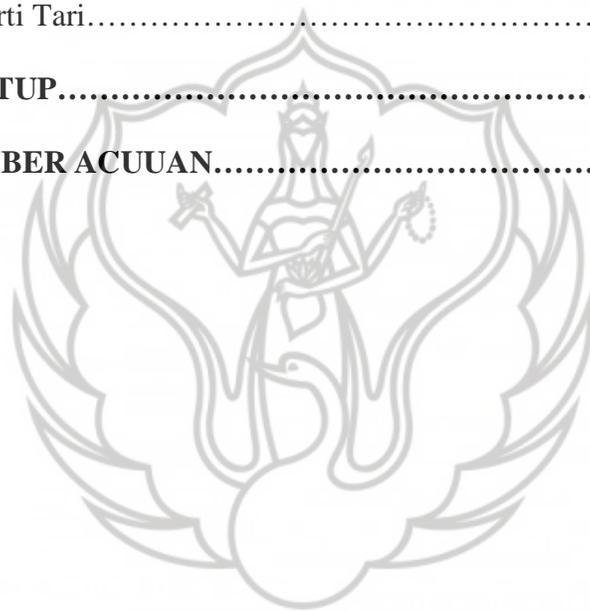
Kata kunci: *Dalihan Natolu*, *Keseimbangan*, *Tari Kelompok*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	7
D. Tinjauan Sumber	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari	14
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari	15
3. Judul Tari	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap	16
C. Konsep Garap Tari	17

1. Gerak	17
2. Penari	18
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana	19
5. Pemanggungan	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	21
A. Metode Penciptaan.....	21
1. Eksplorasi	21
2. Improvisasi	22
3. Komposisi.....	24
4. Evaluasi.....	29
B. Tahapan Peenciptaan dan Realisasi Proses.....	30
1. Tahapan Awal.....	30
a. Pemilihan Penari.....	30
b. Penentuan Jadwal Latihan.....	32
c. Pemilihan Penata Musik, Pemusik, dan Alat Musik.....	32
d. Penetapan Ruang Pementasan.....	33
e. Pemilihan Properti.....	33
2. Tahapan Lanjutan.....	35
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	35
b. Proses Penata Tari dengan Penari dan Pemusik.....	39
c. Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana.....	45

d. Proses Penulisan Skripsi Tari	46
C. Hasil Penciptaan.....	47
1. Urutan Adegan.....	48
2. Deskripsi Motif dan Gerak.....	59
3. Rias dan Busana.....	73
4. Musik Tari.....	73
5. Properti Tari.....	75
BAB IV PENUTUP.....	76
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	78
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Properti <i>Tandok</i> tampak depan	34
Gambar 02: Properti <i>Tandok</i> tampak samping.....	34
Gambar 03: Salah satu formasi penari di bagian awal karya diambil pada saat seleksi tiga	50
Gambar 04: Sikap penari dalam motif <i>somba-somba</i> yang mempresentasikan kedudukan <i>Somba Marhula-hula</i>	51
Gambar 05: Formasi saling menyangga pada adegan ketiga.....	53
Gambar 06: Formasi yang menyampaikan persatuan dalam memikul beban dan tanggungjawab	55
Gambar 07: Sikap menumpahkan beras dari properti oleh penari.....	58
Gambar 08: <i>Pose</i> akhir penari di dalam pola segitiga yang terbentuk dari tumpahan beras.....	58
Gambar 09: Sikap penari dalam motif <i>Somba Hundul Tutoru</i>	59
Gambar 10: Sikap penari dalam motif <i>Somba Jonjong</i>	60
Gambar 11: Sikap tangan dalam motif Tangan Menadah Atas	61
Gambar 12: Sikap tangan dalam motif Tangan Menadah Atas Depan	62
Gambar 13: Sikap tangan dalam motif Tangan Menadah Depan Perut	63
Gambar 14: Sikap penari dalam motif <i>Pasu-Pasu</i>	64
Gambar 15: Sikap penari dalam motif <i>Manghunti di Sirah</i>	65
Gambar 16: <i>Sikap penari dalam motif Manghunti di Bahu</i>	66
Gambar 17: Formasi penari dalam motif <i>Manghunti Mardalan</i>	67

Gambar 18: Formasi Menyangga 1.....	68
Gambar 19: Formasi Menyangga 2.....	69
Gambar 20: Formasi Menyangga 3.....	70
Gambar 21: Formasi Menyangga 4.....	71
Gambar 22: Formasi Menyangga 5.....	72
Gambar 23: Rias Busana penari laki-laki dan perempuan tampak depan.....	91
Gambar 24: Rias dan Busana penari laki-laki dan perempuan tampak belakang.....	92
Gambar 25: Rias dan Busana penari laki-laki (Oky Bima) tampak depan.....	93
Gambar 26: Rias dan Busana penari laki-laki (Oky Bima) tampak belakang.....	94
Gambar 27: Rias dan Busana penari laki-laki (Oky Bima) tampak samping kiri..	95
Gambar 28: Rias dan Busana penari laki-laki (Oky Bima) tampak samping Kanan.....	96
Gambar 29: Rias dan Busana penari perempuan (Shafira) tampak depan.....	97
Gambar 30: Rias dan Busana penari perempuan (Shafira) tampak belakang.....	98
Gambar 31: Rias dan Busana penari perempuan (Shafira) tampak samping kiri..	99
Gambar 32: Rias dan Busana penari perempuan (Shafira) tampak samping Kanan.....	100
Gambar 33: Rias dan Busana penari laki-laki (Rines Onyxi) tampak depan.....	101
Gambar 34: Rias dan Busana penari laki-laki (Rines Onyxi) tampak belakang...	102
Gambar 35: Rias dan Busana penari laki-laki (Rines Onyxi) tampak samping Kiri.....	103

Gambar 36: Rias dan Busana penari laki-laki (Rines Onyxi) tampak samping Kanan.....	104
Gambar 37: Sikap awal adegan Introduksi.....	105
Gambar 38: Pose awal adegan kedua.....	105
Gambar 39: Formasi Menyangga 1	106
Gambar 40: Formasi Menyangga 2	106
Gambar 41: Sikap memvisualisasikan kedudukan fungsional <i>Elek Marboru..</i>	107
Gambar 42: Sikap memvisualisasikan kedudukan fungsional <i>Somba Marhula-hula</i>	107
Gambar 43: Sikap awal adegan ketiga.....	108
Gambar 44: Formasi saling menyangga tiga penari	108
Gambar 45: Formasi Menyangga 3	109
Gambar 46: Salah satu sikap gerak berjalan (<i>locomotor movement</i>).....	109
Gambar 47: Formasi Menyangga 4	110
Gambar 48: Formasi Menyangga 5	111
Gambar 49: Formasi saling menopang antar tiga penari.....	112
Gambar 50: Formasi menopang salah satu penari laki-laki.....	113
Gambar 51: Pengambilan properti oleh penari perempuan.....	114
Gambar 52: Sikap awal adegan kelima oleh penari putri	115
Gambar 53: Posisi tangan tiga penari yang saling bersentuhan.....	115
Gambar 54: Sikap penari ketika menumpahkan beras untuk membentuk pola segitiga	116

Gambar 55: <i>Pose akhir karya</i>	116
Gambar 56: <i>Tagading</i>	117
Gambar 57: <i>Hasapi</i>	117
Gambar 58: <i>Ogung</i>	118
Gambar 59: <i>Suling Batak</i>	118
Gambar 60: <i>Hesek atau botol kaca</i>	119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal latihan, seleksi dan pementasan	81
Lampiran 2 Nama-nama pendukung karya	83
Lampiran 3 Pola Lantai	84
Lampiran 4 Sinopsis	89
Lampiran 5 Plot Lampu.....	90
Lampiran 6 Foto Rias Busana.....	91
Lampiran 7 Foto pementasan.....	105
Lampiran 8 Alat-Alat Musik	117
Lampiran 9 Notasi Musik Tari	120
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Tugas Akhir	121
Lampiran 11 Biaya Pengeluaran Tugas Akhir.....	123
Lampiran 12 Booklet dan Poster.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Koreografi kelompok berjudul “Hahomion Na Tolu” bersumber dari pandangan hidup sosial dan budaya masyarakat Batak, *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* yang menjadi sumber penciptaan karya tari ini mencerminkan hubungan-hubungan kekerabatan darah (silsilah/garis keturunan) dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Dalam kehidupan masyarakat Batak, *Dalihan Natolu* sebagai pandangan hidup memiliki tiga kedudukan fungsional yaitu: (1) *Somba Marhulahula* (hormat kepada keluarga dari pihak istri), (2) *Elek Marboru* (mengayomi wanita), dan (3) *Manat Mardongan Tubu* (bersikap sopan/hati-hati kepada teman semarga).¹

Awal terbentuknya sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* dilatarbelakangi oleh terjadinya masa kelabu Batak Toba, hal ini dikemukakan oleh Binsar Muller Siahaan dalam buku *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu*.² Menurut Binsar Muller Siahaan pada masa itu pria Batak Toba mengalami kesulitan untuk mendapatkan pasangan hidup, dikarenakan pada masa ini menurut mitologinya, banyak wanita Batak Toba yang hilang begitu saja (diculik oleh sesuatu yang tidak tampak) dan menjalin hubungan dengan siluman. Hal ini mengakibatkan

¹ Binsar Muller Siahaan, 2009, *Parrambuan Adat Batak: Dalihan Natolu*, Medan: Trabulan, hal 29

² Binsar Muller Siahaan, 2009, *Parrambuan Adat Batak: Dalihan Natolu*, Medan: Trabulan, hal 23

munculnya beberapa pemikiran dan tindakan seperti, seorang wanita ketika sudah ditinggalkan oleh suaminya adalah hak dari saudara laki-laki suaminya, terjadi perkawinan antara saudara, terjadi pertunangan di bawah umur bahkan masih di dalam kandunganpun sudah dijodohkan. Situasi dan kondisi seperti ini dialami orang Batak Toba selama tujuh generasi, dimulai dari masa pemerintahan Si Raja Batak pertama tahun 1364 hingga pemerintahan Raja Sisingamangaraja 1 (Raja Manghantal generasi ketujuh Raja Batak) tahun 1550. Saat itu tidak ada aturan hidup yang harus dipatuhi maupun yang dipedomani.³ Setiap orang berbuat menurut kehendaknya sendiri-sendiri karena tidak adanya aturan yang mengikat.

Pada masa pemerintahan Raja Sisingamangaraja I, berita tentang masa kelabu itu sampai kepada Raja Malim atau Raja Uti VII yang bermukim di Pulau Munsung Babi. Raja Malim menyarankan kepada Raja Sisingamangaraja I supaya mengundang para pemuka masyarakat Batak Toba, berkumpul dan bermusyawarah, meletakkan aturan hidup masyarakat yang dapat memberikan kebaikan bagi seluruh keluarga keturunan si Raja Batak. Sesuai dengan anjuran tersebut, maka pada sekitar akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16, untuk pertama kalinya, diadakanlah *Loloan Bolon* (sidang musyahwarah) di Bakkara (tempat kembali berdirinya kerajaan Batak setelah mengalami kemunduran akibat perang).⁴ Dalam *Loloan Bolon* tersebut, ditetapkan sistem kekerabatan

³ Binsar Muller Siahaan, 2009, *Parrabuan Adat Batak: Dalihan Natolu*, Medan: Trabulan, hal 26

⁴ Binsar Muller Siahaan, 2009, *Parrabuan Adat Batak: Dalihan Natolu*, Medan: Trabulan, hal 27

atau kekeluargaan dan diterapkan juga penggunaan atau pemakaian marga sebagai dasar pengelompokan masyarakat Batak Toba. Kelompok semarga disebut *Dongan Tubu*, kelompok pemberi isteri disebut *Hula-hula*, kelompok penerima isteri disebut *Boru*. Seiring dengan pengelompokan tersebut, dijadikanlah *tungku nan tiga* atau *Dalihan Natolu* sebagai simbol yang menggambarkan prinsip kerjasama ketiga komponen masyarakat itu.⁵

Aktualisasi masyarakat Batak Toba itu kemudian disebut Masyarakat *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi kelompoknya masing-masing. Setiap orang Batak secara kontekstual akan merasakan dan mengalami ketiga posisi tersebut sesuai dengan status sosial hingga sampai ke tahap berkeluarga. Ada saatnya menjadi *Hula-hula* atau *Tondong*, ada saatnya menempati posisi *Dongan Tubu* atau *Sanina*, dan ada saatnya menjadi *Boru*. Dengan *Dalihan Na Tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta, atau jabatan seseorang. Sebagai contoh dalam sebuah acara adat, *Boru* yang yang memiliki jabatan sebagai seorang Gubernur juga harus siap bekerja mencuci piring atau memasak dalam acara adat untuk melayani *Hula-hula* yang status sosialnya lebih rendah. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa *Dalihan Natolu* merupakan sistem demokratis orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai nilai yang universal dalam tiga kedudukan fungsional yaitu,

⁵Binsar Muller Siahaan, 2009, *Parrabuan Adat Batak: Dalihan Natolu*, Medan: Trabulan, hal 27

Somba *Marhula-hula* (hormat kepada keluarga dari pihak istri), *Elek Marboru* (mengayomi wanita bermarga), dan *Manat Mardongan Tubu* (bersikap sopan dan hati-hati dengan teman semarga).

Tiga kedudukan tersebut dituangkan ke dalam istilah *Dalihan Natolu* atau tungku berkaki tiga, memiliki makna bahwa tungku yang memiliki tiga kaki harus memiliki keseimbangan yang mutlak, karena tungku tersebut tidak dapat berdiri dan tidak dapat digunakan apabila salah satu kakinya rusak. Berbeda halnya apabila tungku tersebut memiliki empat atau lima kaki, apabila salah satu kakinya rusak tungku tersebut masih bisa berdiri dan dapat digunakan. Berdasarkan makna tersebut, leluhur suku Batak memilih tungku berkaki tiga menjadi falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang bersaudara atau satu marga dengan *Hula-hula* dan *Boru*. Segala kegiatan adat masyarakat Batak tidak dapat berjalan dan terlaksana apabila salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak ada.

Binsar Muller Siahaan dalam buku *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu* menyatakan bahwa, adat *Dalihan Natolu* adalah adatnya orang bermarga.⁶ Berdasarkan pernyataan ini, Binsar Muller Siahaan ingin menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki marga (garis keturunan batak) merupakan masyarakat *Dalihan Natolu*, yang menjadikan *Dalihan Natolu* sebagai pandangan hidup. Berkaitan dengan hal tersebut penata mencoba menghubungkan ke dalam diri penata sendiri yang memiliki garis keturunan

⁶ Binsar Muller Siahaan, 2009, *Parrambuan Adat Batak: Dalihan Natolu*, Medan: Trabulan, hal 28

Batak dan memiliki marga, sehingga penata juga dapat disebut sebagai masyarakat *Dalihan Natolu*.

Dalam memaknai *Dalihan Natolu* yang memiliki nilai tiga sebagai pandangan hidup, penata mencoba mengaitkan ke dalam kehidupan penata ketika merantau dan bertemu dengan orang Batak yang memiliki marga yang sama dengan penata. Rasa kebersamaan, saling menghormati, dan tolong menolong muncul sangat kuat dan erat. Hal ini dapat dipersepsikan sebagai salah satu dari tiga nilai yang terkandung dalam konsep *Dalihan Natolu* yaitu *Manat Mardongan Tubu*. Pengalaman hidup ini yang menjadi salah satu bukti dan yang menyadarkan penata bahwa *Dalihan Natolu* memiliki makna dan arti penting yang begitu kuat bagi masyarakat Batak. Sebagai generasi muda yang nantinya juga akan merasakan menjadi *Hula-hula*, *Boru*, dan *Dongan Tubu*, penata menjadikan kesempatan ini sebagai wadah untuk menelaah dan memahami lebih dalam tentang konsep *Dalihan Natolu*. Diharapkan hal ini menjadi pemicu bagi teman-teman masyarakat Batak, yang nantinya mengalami hal yang sama, akan mampu memaknai dan menyadari arti penting dari konsep nilai tiga dalam *Dalihan Natolu*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan informasi di atas, penata tari tertarik untuk mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalam *Dalihan Natolu* ke dalam sebuah karya tari. Makna dan nilai-nilai simbolis yang

ingin dikomunikasikan terdiri dari, keseimbangan, kekokohan, memiliki tanggungjawab dalam satu tujuan, kesetaraan, dan tiga kedudukan fungsional yaitu *Somba Marhula-hula*, *Elek Marboru*, dan *Manat Mardongan Tubu*. Merangkum dari pemaknaan yang disebutkan ini, maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan yaitu:

Bagaimana cara mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam objek *Dalihan Natolu* melalui sebuah karya tari atau koreografi tiga penari?

Pertanyaan kreatif ini mengarahkan pada hadirnya gagasan kreatif yang bersumber dari pengetahuan empiris penata. Beberapa gagasan yang dimaksud di antaranya, pemilihan judul karya “Hahomion Na Tolu” yang berarti “memahami makna yang tiga secara mendalam”. Dari konsep pemahaman tentang yang tiga ini, selanjutnya muncul gagasan untuk mempresentasikan tiga kedudukan fungsional dalam *Dalihan Natolu* melalui tiga penari, satu putri dan dua putra. Dalam pengolahan komposisi tiga penari, satu putri dan dua putra, maka dipilih gerak yang berpijak pada gerak Tor-tor Batak. Berdasarkan tiga kedudukan fungsional tersebut juga muncul pemikiran untuk menggunakan *Ulos* sebagai bahan dalam pembuatan busana penari, serta penggunaan properti *Tandok* (tempat beras yang dijunjung di atas kepala) dihadirkan untuk menyampaikan makna dari tiga kedudukan fungsional tersebut. Untuk menciptakan dramatik karya yang menyampaikan makna tentang tiga kedudukan fungsional tersebut, maka dipilih musik iringan yang menggunakan instrumen musik Batak.

Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan gagasan-gagasan kreatif ini mampu mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai simbolis *Dalihan Natolu* ke dalam satu kesatuan karya tari.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Untuk menciptakan koreografi kelompok, tiga penari, yang mengkomunikasikan makna dan konsep nilai tiga yang terdapat dalam *Dalihan Natolu*.
- b. Untuk menciptakan pola-pola gerak yang mempresentasikan tentang konsep keseimbangan dan kesetaraan

2. Manfaat Penciptaan

- a. Sebagai generasi muda menjadi lebih mengerti dan memahami makna konsep tiga dan nilai-nilai simbolis lainnya yang terkandung dalam *Dalihan Natolu*
- b. Menambah pengalaman koreografer dalam pengembangan kreativitas garap tari kelompok dengan jumlah tiga penari.
- c. Penari mendapatkan pengalaman baru dalam keikutsertaan berproses dan menarikan tarian yang berpijak pada dasar-dasar gerak tari Tor-tor, sehingga dapat menambah kecerdasan tubuh penari dalam bergerak.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan ide penciptaan. Beberapa sumber yang dibutuhkan terdiri dari:

1. Sumber Pustaka

Proses penciptaan sebuah karya tari oleh seorang penata tari yang menggunakan tiga orang penari atau bentuk garap tari kelompok, semestinya harus memiliki pemahaman lebih tentang pengorganisasian penari dalam garap tari kelompok. Pengorganisasian penari dalam garap tari kelompok dapat dipahami melalui buku tulisan Y.Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (2014). Dalam buku ini diulas tentang elemen-elemen koreografi kelompok di antaranya tentang penari. Dinyatakan bahwa penentuan dan pemilihan jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh penari merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seorang koreografer untuk keberhasilan garap tari kelompok. Pernyataan tersebut oleh penata dijadikan pemahaman dalam pengolahan garap tari kelompok. Berkaitan dengan konsep *Dalihan Natolu* tentang tiga kedudukan fungsional atau konsep nilai tiga, maka ditetapkan jumlah penari tiga, dua laki-laki dan satu perempuan. Ketiganya memiliki postur yang hampir sama, dan seimbang dalam hal keterampilan dan teknik gerak.

Proses pencarian gerak dalam karya ini banyak mengolah gerak yang berpijak pada gerak tari tradisi Batak. Ada beberapa tarian tradisi Batak yang dijadikan referensi yaitu, Tor-tor Somba-somba, Tor-tor Sipitu Cawan, Tor-tor Mula-mula, Tor-tor Mangaliat dan Tor-tor Olop-olop. Melalui pengamatan terhadap beberapa tarian tersebut, didapatkan beberapa motif dasar seperti *somba* (menyembah), *mangolop*, berjalan di tempat, jalan berbaris, menadahkan tangan, dan *manghunti* (menjunjung di atas kepala). Motif-motif dasar ini selanjutnya dicari variasi pengembangannya melalui elemen, waktu, ruang, dan tenaga. Hal ini sama seperti yang dikemukakan Jacqueline Smith pada buku berjudul *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* terjemahan Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, bahwa dalam mengembangkan dan memvariasikan suatu motif bisa dilakukan secara komperhensif yang artinya, dapat diolah atau digarap dari berbagai sisi seperti sisi ruang, sisi waktu, dan sisi tenaga gerak tersebut.

Dalam buku berjudul *Parrambuan Adat Batak Daihan Natolu* (2009) buah karya Binsar Muller Siahaan, ada pembahasan tentang sejarah dan perkembangan terbentuknya sistem *Dalihan Natolu*. Hal ini dijadikan sebagai sumber data untuk pemahaman konsep nilai tiga yang terkandung di dalam *Dalihan Natolu*. Pemahaman tentang konsep ini dijadikan acuan isi atau *spirit* dari gerak tarian. Pemahaman tentang konsep nilai tiga ini juga didapatkan dari buku *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Bata* (2001) yang ditulis oleh Dj. Gultom Raja Marpodang, yang membahas tentang urutan atau struktur

sejarah terbentuknya *Dalihan Natolu* sebagai filosofi hidup suku Batak. Hal ini memberikan penguatan terhadap upaya penata dalam memahami konsep nilai tiga yang ada di dalam *Dalihan Natolu*.

2. Karya

Karya untuk Tugas Akhir ini merupakan sebuah karya lanjutan dari karya berjudul “Na Tolu” yang telah dipentaskan pada tahun 2016 untuk kelas Koreografi Mandiri. Sebagai karya lanjutan, maka penata mencoba mengevaluasi kekurangan yang terdapat pada karya sebelumnya. Hasil dari evaluasi tersebut ada ditemukan beberapa kekurangan atau kelemahan yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan langkah awal untuk penyempurnaan karya. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang ditemukan ialah, isi yang disampaikan di karya sebelumnya hanya sebatas konsep tiga diwujudkan dengan konsep garap tiga penari, maka dalam kesempatan ini akan ada penebalan konsep isi berkait dengan nilai dan maknanya. Berkaitan dengan judul pada karya sebelumnya yaitu “Na Tolu” yang memiliki arti yang tiga, pada karya lanjutan ini berkaitan dengan penebalan konsep isi terhadap pemahaman *Dalihan Natolu*, maka dilakukan perubahan judul menjadi “Hahomion Na Tolu” yang memiliki arti, memahami makna yang tiga secara mendalam. Lalu dari segi penari ada salah satu dari penari putra yang secara proses bisa mengikuti dengan baik, akan tetapi ada beberapa hal seperti teknik dan ekspresi yang tidak mampu diserap dan dilakukan oleh penari tersebut, sehingga ada celah untuk mencoba mencari penari pengganti.

Dalam penerapan pengolahan properti tari pada karya yang lalu, properti tari baru diolah sebatas dijunjung di atas kepala. Dalam karya lanjutan ini, ada kemungkinan untuk lebih mengolah properti dengan cara yang lain.

Karya koreografi untuk Tugas Akhir Widya Ayu Trisna, berjudul “*Holong Tu Natoras*”, dijadikan sumber referensi penggarapan koreografi yang berpijak pada tradisi Batak. Tema karya ini masih berkaitan dengan silsilah atau garis keturunan suku Batak. Karya *Holong Tu Natoras* ini hanya menyampaikan pengalaman pribadi dalam suatu adat terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan masih ada peluang untuk mengolah aspek lainnya seperti hubungan pribadi terhadap tiga kedudukan fungsional yaitu *Hula-hula*, *Boru*, dan *Dongan Tubu*. Dalam karya “*Hahomion Na Tolu*” ini penata mencoba menjelajahi segala aspek kehidupan dalam diri masyarakat Batak. Di antaranya bagaimana penerapan konsep nilai tiga dari *Dalihan Natolu* dalam kehidupan saya sebagai pribadi: saya di rantau, saya di dalam keluarga, dan saya di tengah masyarakat, yang secara universal konsep nilai ini diacu oleh semua masyarakat Batak.

Karya koreografi untuk Tugas Akhir Ahmad Susantri, berjudul “*Dingin*”, dijadikan referensi dalam pengelolaan penari berjumlah tiga orang (trio) dalam bentuk garap tari kelompok. Dalam karya tersebut pengolahan gerak tiga penari putra dibatasi oleh lantai *vinyl* putih persegi panjang di bagian tengah (*center*) *proscenium stage*. Pada koreografi ini dicoba menggunakan dua penari putra dan satu penari putri yang dalam pengolahan

dan penyajian gerak tidak dibatasi lantai *vinyl* putih di tengah, tetapi langsung diterapkan dalam perspektif *proscenium stage* tanpa *stage property* atau setting panggung. Hal lain yang didapat berdasarkan pengamatan terhadap karya "Dingin" tersebut adalah pengolahan stamina penari. Penari terkesan sangat kelelahan dan kurang maksimal dalam melakukan gerakan di bagian akhir dalam karya tersebut. Hasil pengamatan inilah yang dijadikan acuan untuk mengatur pengorganisasian bentuk tari supaya stamina penari dapat stabil di keseluruhan bagian karya.

